

Kajian Biblika Tentang Hamba yang Berguna Berdasarkan Matius 25:14-30 dan Aplikasinya dalam *Market Place*

Irham Sundelebu
Sekolah Tinggi Teologi Bethel Samarinda
ilhamserba@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to look for meaningful servants according to Matthew 25: 14-30 and find applications in the market place. This research is a qualitative study or in this case a biblical study with an analytical approach, which is a method that seeks to gain an understanding of the material contained in the chapters of the book by examining each paragraph, sentence and word intensively, in detail and in a systematic way. God's servants are useful based on the analysis study of the book of Matthew 25: 14-30, namely: (1) carrying out their duties faithfully; (2) carry out their duties diligently, patiently, diligently, work hard and be responsible; (3) have a responsibility response to develop the tasks entrusted..

Keywords: Biblical Study; Useful Servant of God; Market Place

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari makna hamba yang berguna menurut Matius 25:14-30 dan menemukan aplikasi dalam *market place*. Penelitian ini merupakan studi kualitatif atau dalam hal ini adalah kajian biblika dengan pendekatan analisis, yaitu sebuah metode yang berusaha memperoleh pengertian dari bahan-bahan yang ada dalam bab dari kitab dengan meneliti seksama setiap paragraf, kalimat dan kata secara intensif, rinci dan dengan cara sistematis. Hamba Tuhan yang berguna berdasarkan studi analisis kitab Matius 25:14-30 yaitu: (1) menjalankan tugas dengan setia; (2) menjalankan tugas dengan tekun, sabar, rajin, kerja keras dan bertanggungjawab; (3) memiliki respon tanggung jawab untuk mengembangkan tugas yang dipercayakan.

Kata Kunci: Kajian Biblika; Hamba Tuhan yang Berguna; Market Place

I. PENDAHULUAN

Kita hidup di dunia ini dengan waktu yang sangat singkat. Hari-hari yang kita lewati ternyata sangat cepat. Kita sebagai manusia sejatinya harus berguna. Berguna Bagi diri sendiri, keluarga, teman, dan lingkungan. Manusia yang berguna akan dicari. Bahkan ketika meninggal, semua orang akan menngisi. Akan berbeda ketika kita menjadi manusia yang tidak berguna. Membuat resah keluarga, teman, dan lingkungan. Kemudian yang terakhir kita akan dikucilkan. Jika manusia yang memiliki akal sehat, pasti akan bisa memilih. Atau menjadi pribadi yang

bermanfaat bagi orang lain adalah impian setiap orang, karena kita hidup didunia sosial, kebermanfaatan kita bagi orang lain adalah sebuah prestasi yang gemilang. Besarnya manfaat kita kepada orang lain akan menjadikan kita pribadi yang lebih baik, lebih berkembang dan lebih kuat. Banyak cara bisa kita lakukan untuk saling memberi manfaat kepada orang lain. Yang paling mendasar adalah *melakukan setiap kewajiban kita sendiri dengan baik, dengan benar, sehingga tidak merepotkan orang lain*. Apapun kewajiban kita sekarang, silahkan lakukan dengan baik dan benar. Memang tidak secara langsung memberi manfaat kepada orang lain, tapi cukuplah menjadi dasar kita berinteraksi dengan orang lain.

Tanggung jawab adalah suatu keadaan yang harus manusia lakukan ketika melakukan sesuatu dan harus menanggung jawab atas apa yang dilakukan. Tanggung jawab adalah kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakannya akan mempunyai pengaruh bagi orang lain maupun bagi dirinya sendiri. Karena menyadari bahwa tindakannya itu berpengaruh terhadap orang lain ataupun diri sendiri, maka ia akan berusaha agar tindakan-tindakannya memberi pengaruh positif terhadap orang lain dan menghindari tindakan-tindakan yang dapat merugikan orang lain ataupun diri sendiri. Dalam keadaan tersebut kepentingan diri sendiri harus nomor duakan dengan kepentingan orang lain, maka seorang yang bertanggung jawab akan berusaha memenuhi kepentingan orang lain terlebih dahulu.

Karakteristik pribadi yang bertanggungjawab adalah bersedia memikul resiko seorang diri. Pribadi yang bertanggungjawab akan berkata, "Ini salahku." Tetapi pribadi yang pengecut akan berdalih, "Ini bukan salahku". Pribadi yang bertanggungjawab mencerminkan pribadi yang berjiwa besar, berlapang dada dan mau mengakui kesalahannya sendiri. Pribadi yang bertanggungjawab adalah pribadi yang berhasil membangun kehidupannya dengan efektif. Sebab, hanya dengan mau mengakui kesalahannya sendiri, dirinya akan segera terbebas dari dari tanggungjawab yang lebih besar lagi. Sekali bertanggungjawab selamanya ia tidak lagi mempunyai tanggungan atas kesalahan yang pernah dilakukannya. Ia bisa memulai hidupnya yang baru.

Seseorang tidak memiliki tanggung jawab yang baik hal ini ditandai tidak memiliki pemahaman yang benar tentang makna dari istilah "tanggungjawab" adalah "siap menerima kewajiban atau tugas". Ketika di beri tanggungjawab akan merasa sulit, merasa keberatan, bahkan ada orang yang merasa tidak sanggup jika diberikan kepadanya suatu tanggungjawab. Kebanyakan orang mengelak bertanggungjawab, lebih mudah untuk "menghindari" tanggungjawab. Singkatnya, orang yang tidak mau bertanggungjawab hanya akan menyengsarakan dirinya sendiri. Sebab, manusia tidak akan bisa lari dari tanggungjawab karena manusia tidak mungkin dapat melepaskan diri dari hati nuraninya. Dan orang-orang yang tidak mau bertanggungjawab secara tidak langsung menolak sukses atas dirinya.

Setiap pekerjaan dan profesi yang telah dan akan kita tekuni pasti menuntut tanggung jawab kepada kita yang telah memilih untuk bernaung dalam sebuah instansi baik swasta maupun pemerintah. Tentu tanggung jawab tersebut akan sangat menentukan sejauh mana kepercayaan dalam sebuah perusahaan kepada karyawannya. Jika diberikan tanggung jawab yang besar, tentu sudah dipastikan bahwa perusahaan mempercayainya dalam mengemban tugas dan tanggung jawab tersebut.

Penerapannya tanggung jawab biasanya tertuang dalam uraian tugas atau *job description*. Semua tugas, dan tanggungjawab telah diuraikan secara terperinci, tujuannya tentu agar

memudahkan dalam hal pemahaman dalam bidang pekerjaannya. Selain uraian tugas, penerapan Tanggungjawab dalam ruang lingkup pekerjaan juga dituangkan dalam aturan-aturan lain seperti Standar *Operasional Prosedur* (SOP), dan *Standar Operasional Manajemen* (SOM).

Topik inilah yang penting dan perlu dibahas tentang bagaimana menjadi hamba yang berguna itu. Penelitian ini akan menganalisis kitab Matius 25:14-30 untuk menemukan makna tentang hamba yang berguna, yang kemudian dapat diaplikasikan dalam sebuah *market place*.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif atau dalam hal ini adalah kajian biblika dengan pendekatan analisis. Yang dimaksud analisis adalah sebuah metode yang berusaha memperoleh pengertian dari bahan-bahan yang ada dalam bab dari kitab dengan meneliti seksama setiap paragraf, kalimat dan kata secara intensif, rinci dan dengan cara sistematis.¹ Sehubungan dengan judul penelitian ini, maka peneliti akan menganalisis kitab Matius 25:14-30 untuk menemukan makna tentang hamba yang berguna dan aplikasinya dalam *market place*.

III. PEMBAHASAN

Latar Belakang Kitab Matius

Penulis kitab Matius adalah Matius sendiri, tanggal penulisan tahun 60 M.² Nama Matius terdapat dalam daftar nama ke-12 rasul (Matius 10:3; Markus 3:18; Lukas 6:15; Kisah 1:13). Dalam Matius 10:3 selanjutnya ia disebut 'pemungut cukai'. Dalam Matius 9:9 Yesus melihat dia 'duduk di rumah cukai' dan memanggil dia supaya mengikuti-Nya. Pada pasal-pasal sejajar dalam Markus dan Lukas, pemungut cukai yang dipanggil dari kantor cukai itu disebut juga Lewi, dan Markus menambahkan bahwa dia 'anak Alfeus'.

Matius menulis Injil ini untuk memberikan kepada sidang pembacanya kisah seorang saksi mata mengenai kehidupan Yesus; untuk meyakinkan pembacanya bahwa Yesus adalah Anak Allah dan Mesias yang dinubuatkan oleh nabi PL, yang sudah lama dinantikan, dan untuk menunjukkan bahwa Kerajaan Allah dinyatakan di dalam dan melalui Yesus Kristus dalam cara yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Hamba yang Berguna

Menjadi berguna dalam hidup ini adalah cita-cita dari hakikat manusia sejak awal (Kejadian 1:28). Menjadi tidak berguna adalah sebuah pembiaran waktu, kerugian dan kegagalan. Tidak terluput dengan pengikut Kristus, pun dipanggil untuk berguna bagi sesama demi kemuliaan Tuhan. Tuhan Yesus Kristus memerintahkan kita untuk membangun satu kehidupan yang berguna bagi Dia dan sesama manusia. Inilah yang terjadi kepada Apolos, seorang yang dirasakan sangat berguna bagi jemaat Akhaya (Kisah Para Rasul 18:27). Apolos menyemangati kerohanian jemaat dan meyakinkan banyak orang bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. Ia memiliki kelebihan: fasih berbicara, mengenal baik budaya Yahudi dan memahami

¹ Rick Warren, *Metode Pemahaman Alkitab yang Dinamis*, pen.: T.B. Herlim (Yogyakarta: ANDI, 2012), Hlm. 127, 139-140.

² Tahun Penulisan Kitab Matius di akses melalui <http://alkitab.sabda.org/article.php?book=40&id=40> tanggal 19 November 2019.

Firman Tuhan (bdk.ay.24 dan 26). Apolos dipakai Tuhan luar biasa oleh anugerah-Nya sehingga umat Tuhan di Akhaya semangat menjalani hidup sebagai amanah dari Tuhan.

Titus 3:8 Perkataan ini benar dan aku mau supaya engkau dengan yakin menguatkannya, agar mereka yang sudah percaya kepada Tuhan sungguh-sungguh berusaha melakukan pekerjaan yang baik. Itulah yang baik dan berguna bagi manusia. Hal apakah yang sudah kita lakukan selama hidup di dunia ini? Apakah hidup kita berguna dan sudah memberikan dampak positif kepada orang lain atukah hidup kita malah menyusahkan orang lain? Selalu membuat keonaran, keributan, kejahatan dan lain sebagainya? Setiap hari kerjanya hanya membuat orang sakit hati, membuat kepahitan dan rasa dendam di hati orang lain. Setiap hari kerjanya hanya tidur dan tidak mau beraktifitas yang bisa membuat hidup lebih hidup. Setiap orang menjadi enggan berteman dengan kita selain daripada orang-orang yang ingin berbuat hal sama dengan itu.

“Hendaklah kamu selalu mempunyai garam dalam dirimu dan selalu hidup berdamai yang seorang dengan yang lain.” (Markus 9:50b).Hidup ini tentang berguna bagi Tuhan. Setiap kita ingin apa yang kita miliki, khususnya apa yang kita beli itu ada gunanya. Pisau untuk memotong di dapur, pensil untuk menulis, selimut untuk menghangatkan badan, obeng untuk memperbaiki peralatan yang rusak di rumah. Benda yang tidak ada gunanya segera dibuang ke tempat sampah.

Tuhan menciptakan manusia ada tujuan yang mulia dan tentu saja ada gunanya. Menghadapi orang-orang yang justru hidupnya menyesatkan orang lain (tidak ada gunanya selain merusak) ditegur Yesus dengan keras sebagai orang yang lebih cocok binasa (Markus 9:42-49). Guna manusia hidup dapat digambarkan seperti garam yang memberi rasa dan mengawetkan kebenaran.

Setiap orang tentu menginginkan agar tugas yang diembannya dapat diselesaikan dengan baik. Tugas yang menggantung apalagi dikejar *dateline* sering membuat pusing kepala. Ilmu manajemen menawarkan berbagai strategi untuk kita dapat menentukan prioritas, mengatur waktu, hingga berbagi tugas agar pekerjaan dapat diselesaikan. Tidak ada salahnya kita pun mencoba untuk mempraktekkan berbagai strategi tersebut hingga menemukan yang paling cocok untuk diterapkan.Menyelesaikan tugas adalah bagian dari tanggung jawab pekerja. Menghindari apalagi menolak menyelesaikan tugas tanpa alasan yang tepat dapat berdampak buruk pada penilaian pekreja, upah tak berubah dan promosi terhambat. Dalam sebuah perumpamaan tentang talenta di Matius 25, Tuhan Yesus menjelaskan prinsip "*reward and punishment*". Prinsip reward. Kata "*reward*" bahasa Indonesia terjemahan kata benda (hadiah, penghargaan, ganjaran, upah)³ dalam manajemen Kerajaan Sorga dijelaskan oleh Tuhan Yesus sebagai, "Engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar" (Matius 25:21). Sementara prinsip "*punishment*".Kata "*punishment*" bahasa Indonesia terjemahan Kata benda (hukuman) *to punish* (menyiksa/ menghukum⁴ diterangkan dengan: Pertama, "Karena itu sudahlah seharusnya uangku itu kau berikan kepada orang yang menjalankan uang, supaya sekembaliku aku menerimanya serta dengan bunganya" (Matius 25:27). Kedua, "Dan campakkanlah hamba yang tidak berguna itu ke dalam kegelapan yang paling gelap. Di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi" (Matius 25:30).

Sudah tentu prinsip *reward* dan *punishment* dalam perumpamaan talenta berkaitan dengan apa saja yang Tuhan percayakan kepada kita, harus dikerjakan dengan hidup menurut kehendak

³<https://www.babla.co.id/bahasa-inggris-bahasa-indonesia/reward>

⁴<https://www.babla.co.id/bahasa-inggris-bahasa-indonesia/punishment>

Tuhan hingga akhir hidup kita. Tetapi dari hal tersebut kita bisa bercermin bahwa wajar bila seseorang yang berprestasi menyelesaikan tugasnya dengan baik diapresiasi dengan kenaikan upah atau promosi. Jadi menyelesaikan tugas adalah tanggung jawab yang mutlak harus dilakukan.

Siapakah yang dikecam dan dihukum dalam perumpamaan Yesus itu? Orang yang mendapat satu talenta. Dia dihukum bukan karena ia mendapat satu talenta, tetapi karena ia menguburkan talenta tersebut. hal ini dikarenakan ia tidak berusaha dan tidak berbuat apa-apa untuk mengembangkannya. Ia menjadi hamba yang tidak berguna. Seberapapun talenta yang kita miliki, jika kita tidak dapat melaksanakannya dengan penuh tanggungjawab atau dengan hati yang tidak senang, kita tidak dapat melakukan sesuatu yang dapat menjadi berkat bagi sesame ataupun bisa berguna atau berfaedah bagi banyak orang. Tanggungjawab yang kecil terasa seperti beban yang cukup memberatkan dan membatasi kebebasan diri-Matius 25:23.

Akibatnya kepribadian dan kemampuan kita tidak berkembang menuju kedewasaan seperti yang diharapkan oleh Tuhan Yesus (Matius 5:48). Karena itu janganlah anggap remeh terhadap tanggungjawab yang kecil, lakukanlah itu dengan penuh tanggungjawab dan kesetiaan, Tuhan akan memberikan tanggungjawab dalam perkara yang besar. Jadi lebih baik manfaatkan dan kembangkan talenta yang ada padamu dengan baik. Pertanggungjawaban setiap orang kepada Allah atas apa yang sudah dipercayakan menjadi tanggungjawab masing-masing orang. Kesadaran akan pertanggungjawaban inilah setiap orang percaya termotivasi untuk mempergunakan talenta yang ada seoptimal mungkin demi kemuliaan Tuhan.

Berdasarkan definisi yang di maksudkan hamba yang tidak berguna adalah suatu keadaan yang harus manusia lakukan ketika melakukan sesuatu dan harus menanggung jawab atas apa yang dilakukan dengan sangat baik berdasarkan kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut sebagaimana seharusnya berdasarkan kitab Matius 25:14-30, hasilnya ditujukan untuk kepentingan orang lain.

Matius. 25:15 yang seorang diberikannya lima talenta, yang seorang lagi dua dan yang seorang lain lagi satu, masing-masing menurut *kesanggupannya*, lalu ia berangkat. Kata “kesanggupan” berasal dari Bahasa Yunani *δύναμις* dan diterjemahkan dengan kuasa; kesanggupan; kekuatan; arti; perbuatan berkuasa; mujizat; kekuatan ekonomi; kekayaan; yang banyak; tentara; kuasa supernatural; pemberi kuasa; yang Mahakuasa

Artinya kesanggupan juga dapat diaplikasikan sebagai kekuatan ekonomi dimana masing-masing orang tentu memiliki kesanggupan untuk dapat mengelola keuangan dengan baik. Kemampuan atau yang Allah berikan itu karena kita mau mengikuti instruksi dari Allah.⁵

Kesanggupan kita karena karunia atau anugerah dari Tuhan. Matius 25: 16 & 17 *Sejera pergilah hamba yang menerima lima talenta itu. Ia menjalankan uang itu lalu beroleh laba lima talenta.* Kata “menjalankan” dalam Bahasa Yunani *ἐργάζομαι* (ergazomai).

Definisi kata "Talanta" dalam Studi Kamus Alkitab. Talenta Yunani – Matius 18:24 adalah sejumlah Mata uang senilai 6000 mina-Lukas 19:13. Sepuluh ribu talenta-Matius 18:24 jumlah yang luar biasa benar. Pajak yang dibayarkan oleh seluruh wilayah Yudea, Idumea, Samaria, Galilea, dan Perea setahun hanyalah 800 talenta.⁶Menurut Gary Keese, ia mengemukakan

⁵ Gary Keese, 138.

⁶ Kata “Talanta” diakses melalui <http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Mat&chapter=18&verse=24&tab=txt> tanggal 22 juli 2019.

bahwa ketika alkitab berkata talenta (talent-bakat) disini. Matius bukan sedang berbicara tentang bakat menyanyi atau melukis, seperti kebanyakan orang berpikir tentang talenta. Matius sedang berbicara tentang uang. Talenta adalah unit moneter yang digunakan di zaman kuno.

Dalam buku yang ditulis oleh J. T. Nielsen⁷ mengemukakan pokok perhatian tentang perumpamaan ini yakni orang menyelenggarakan tugas yang telah dipercayakan kepada mereka. Matius 25:15 harta yang di percayakan ialah "talenta, yakni uang logam yang bernilai besar. Hamba yang pertama diberi lima, yang seorang lagi dua, dan seorang lagi satu, masing-masing menurut kesanggupannya (Yunani: *dunamin*). Ungkapan bahasa Inggris *talent, talented* (dalam arti bakat, memiliki bakat). Dalam Injil Lukas yang dibagikan bukan talenta, melainkan uang mina, kepada sepuluh hamba disertai dengan perintah memakainya untuk berdagang sampai ia datang kembali (Lukas 19:13).

Dalam injil Matius bahwa tuan itu mempercayakan hartanya kepada para hambanya. Kata "Percayakan" Bahasa Yunaninya menggunakan kata *παρέδωκας* Hal mempercayakan itu merupakan perbuatan sukarela. Dengan kata lain ia tidak mewajibkan mereka menyerahkan uang berdasarkan perjanjian atau kontrak sebelumnya. Tuan itu memberikan kebebasan dan hanya berdasarkan kemauannya sendiri mempercayakan kepada para bawahannya. Dalam hal membagikan hartanya, ia memperhitungkan kepribadian masing-masing. Dari mereka tidak dituntut prestasi melampaui kesanggupan mereka. Matius 25:16 hamba pertama segera pergi ...ia menjalankan uang itu dan beroleh laba lima talenta, begitu pula yang kedua ayat 17, namun hamba yang ketiga tidak bertindak sama sekali, bahkan ia menggali lobang dalam tanah lalu menyembunyikan uang tuannya. Akan tetapi tuannya mengecam sikap hamba ini. Ia menyebutnya hamba yang jahat dan malas, yang mengandung arti "tidak berguna, "tidak becus" bandingkan Matius 7:18; 18:32⁸

Menjalankan tugas dengan setia

Pribadi yang setia/dapat dipercaya-Matius 25:23. Paulus pun punya keyakinan yang sama. Bila banyak pemimpin, pendeta, dan penginjil sekarang, rata-rata ingin jadi primadona dan selebritas, kerinduan Paulus sangat sederhana. Dengarlah apa yang ia katakan, "Demikianlah hendaknya orang memandang kami: sebagai hamba-hamba Kristus, yang kepadanya dipercayakan rahasia Allah.

Yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan yang demikian ialah, bahwa mereka ternyata dapat dipercaya" (1 Korintus 4:1-2). Yang ucapan-ucapannya menyatu dengan dengan tindakan.

Karena kesetiannya kepada tugas-tugasnya, akhirnya Yusuf diangkat ke suatu kedudukan yang memiliki kekuasaan yang hampir absolut di dalam rumah tangga Potifar itu. Yusuf maklum bahwa kekuasaan ini tidak termasuk segala-galanya yang dimiliki majikannya nampak jelas dari penolakannya untuk berbuat mesum dengan nyonya rumah, yaitu istri Potifar yang cantik jelita tapi mau berbuat zinah itu: "Tetapi Yusuf menolak dan berkata kepada istri tuannya itu: 'Dengan bantuanku tuanku itu tidak lagi mengatur apa yang ada di rumah ini dan ia telah menyerahkan segala miliknya pada kekuasaanku, bahkan di rumah ini ia tidak lebih besar kuasanya daripadaku, dan *tiada yang tidak diserahkannya kepadaku selain daripada engkau*, sebab engkau

⁷J. T. Nielsen, *Kitab Injil Matius 23 – 28I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 66-67.

⁸Rudy Haryono, 69.

istrinya. Bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?" (Kejadian 39:8, 9).

Yusuf tahu bahwa pelanggaran batas-batas hak dalam manajemen harta kekayaan orang lain adalah suatu tindak kejahatan. Kesetiannya yang ketat kepada prinsip ini adalah sebuah benteng besar yang melindungi keutuhan moralnya. Sebaliknya, ketika Adam mengambil buah larangan itu ia menjadi seorang yang menggelapkan harta milik orang lain dan harus dijatuhi hukuman untuk tindakan pelanggaran itu. Jadi kesimpulannya bahwa kesanggupan adalah menjalankan tugas yang dipercayakan dengan kesetiaan.

Menjalankan Tugas Dengan Tekun, Sabar, Rajin, Kerja Keras dan Bertanggungjawab

Perumpamaan tentang talenta, kita menemukan pujian kepada hamba yang menjalankan talenta tersebut; yakni : hamba yang "*baik*" (Yunani: *agathos*) dan "*setia*" (Yunani: *pistos*, Matius 25:21). Kata setia yang di gunakan dalam teks ini adalah *pistos* artinya terpercaya. Sikap kesetiaan ini sangat langka di era modern ini. Namun hamba ini memiliki karakter yang baik dan setia. Ia melakukan dengan kesetiannya. Dan dalam menanti kedatangan Tuannya yang tidak mengetahui dengan pasti kapan kembalinya tuan yang mempercayakan talenta kepada hamba ini namun sikap yang ditunjukkan adalah kesabaran dan ketekunannya Matius 25: 19. Ketekunan. Karakter yang satu ini juga sangat dibutuhkan. Amsal 13:11 harta yang cepat diperoleh akan berkurang, tetapi siapa mengumpulkan sedikit demi sedikit, menjadi kaya. Karakter yang tekun dan sabar Matius 25:16-19. Perhatikan ayat 19 "*lama sesudah itu pulanglah tuan hamba-hamba itu lalu mengadakan perhitungan dengan mereka*". Ada kurun waktu tertentu; periode tertentu; jangka waktu tertentu yang diberikan untuk bekerja dan melayani. Pada gilirannya para hamba-hamba ini harus mempertanggung jawabkan tugas, kepercayaan, dan setiap talenta dihadapan sang tuan yang empunya talenta. Ada waktu yang diberikan tuhan kepada kita untuk bekerja dengan tekun-kerja keras-ulet dan penuh dengan kesetiaan. Contoh: 2 raja-raja 4:1-7 (janda yang bekerja dengan tekun dan ulet) mampu menyelesaikan pergumulan dan masalahnya.

Selain tekun dan sabar, ada sikap hidup yang selalu mau untuk bekerja keras. Dalam Matius 25:16, kata "menjalankan" dalam bahasa aslinya ditulis dengan kata "*ergazomai*" dalam bahasa Inggris artinya *toil* yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya adalah kerja keras. Setiap orang yang bekerja keras pasti akan menuai hasil. 2 Timotius 2:6 *Seorang petani yang bekerja keras haruslah yang pertama menikmati hasil usahanya*. Salah satu contoh nya adalah seorang petani padi pasti dia akan bekerja keras menggarap /mengelola persawahannya karena dia percaya dari hasil kerja kerasnya pasti suatu saat dia akan menuai atau panen padi. Dan tidak hanya menuai padi, tapi dia juga akan menikmati hasilnya.

Allah tidak *mendesign* kita untuk menjadi orang yang malas (pasif), tidak kreatif. Allah menciptakan kita untuk menjadi pribadi yang menghasilkan sesuatu bagi kemuliaan Allah. Pribadi yang akan terus mendapatkan kepercayaan dari Allah adalah pribadi yang selalu memberikan yang terbaik bagi Allah. Pribadi yang akan terus mendapatkan kepercayaan dari Allah tidak hanya perkara yang kecil tapi mulai dipercayakan perkara-perkara yang besar adalah orang yang tidak akan pernah menyerah dalam kondisi-kondisi yang sulit, namun terus berjuang bersama dengan Yesus.

Rajin dan kerja keras –Nasehat raja solomo bagi kita melalui pelajaran semut adalah kerajinannya. Dimana semut mengumpulkan persediaan makanan pada musimnya. Hal ini ini

juga merupakan kerinduan Tuhan. Tuhan ingin setiap kita rajin dan bekerja keras. Dengan kerajinan maka kita bisa mendapatkan kesuksesan dalam hidup ini. Amsal 10:4 tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan orang rajin menjadikan kaya. Siapa saja yang rajin pasti akan berhasil. Bahkan orang yang tidak berbakat sekalipun akan berhasil, sejauh ia bekerja dengan rajin. Demikian juga sebaliknya, jika seseorang tidak rajin walaupun ia berbakat maka ia juga tidak akan mungkin mencapai keberhasilan. Tidak semua manusia itu cerdas, berbakat dan dari keluarga kaya. Tetapi semua orang bisa sukses apabila ia rajin bekerja, sebaliknya orang yang malas, maka tidak mungkin ia mencapai kesuksesan. Dalam kitab Amsal 13:4 hati si pemalas penuh keinginan, tetapi sia-sia, sedangkan hati orang rajin diberi kelimpahan. Bermental kerja keras Matius 25:14-16. Perhatikan ayat 16 : *“segera pergilah hamba yang menerima lima talenta itu. Ia menjalankan uang itu lalu beroleh laba lima talenta”*. Kerja keras dan kerja disiplin membuahkan hasil yang menyenangkan Tuhan (Matius 24: 21, 23). Rasul Paulus adalah tipikal umat Tuhan yang bekerja keras dan disiplin (band 2 Korintus 11: 22-28). Setiap orang yang memajemen keuangan yang benar ia harus dapat memiliki sifat rajin dan kerja keras.

Miliki sikap hidup yang bertanggung jawab. Matius 25:16-17 *“segera pergilah hamba yang menerima lima talenta itu. Ia Menjalankan uang itu lalu beroleh laba lima talenta”*. *“hamba yang menerima dua talenta itupun berbuat demikian juga dan berlaba dua talenta”* Dalam ayat ini dengan jelas menggambarkan kepada kita bahwa seorang yang dipercayakan sesuatu dari tuannya harus mengerjakan dengan sungguh-sungguh bertanggung jawab. Hal ini dapat kita bandingkan dari ayat 16, 17 dan 18 serta hasilnya dalam ayat 21-30.

Jelas nampak sebuah perbedaan yang besar, bahwa seseorang yang bertanggung jawab untuk mengelola dengan baik sesuatu yang telah dipercayakan kepada dirinya serta menghasilkan pasti akan mendapatkan kepercayaan yang lebih besar (dan pastinya berkatnya juga besar. Kolose 3:23 *“pekerjaan apa saja yang diberikan kepadamu, hendaklah kalian mengerjakannya dengan sepenuh hati, seolah-olah tuhanlah yang kalian layani, dan bukan hanya manusia”* Jadilah pengelola yang dapat bertanggung jawab, (sungguh-sungguh mengerjakannya).

Tanggung jawab diwujudkan dengan kerelaan bertindak (band : hamba menerima 5 dan 2 talenta). Tanggung jawab tidak mungkin diabaikan. Sebagai hamba Tuhan, pertanggung jawaban kita diberikan. Tanpa tanggung jawab: pelayanan tidak mungkin berjalan dengan baik, tidak mungkin pelayanan berhasil, pelayanan tidak akan berdampak, dan pelayanan tidak akan mengalami *multiplikasi*.

Matius 25: 24-25, tetapi hamba yang tidak mengusahakan talenta yang diberikan, dan yang tidak menghasilkan apa-apa menunjukkan pemahaman yang salah sama sekali tentang tuannya. Malahan dia protes, hal itu tampak dari penjelasan yang ia berikan. Hamba itu menyatakan bahwa tuannya adalah *“manusia yang kejam/keras”*, kejam tidak berperikemanusiaan karena tuannya itu *“menuai dimana tuan tidak menabur”*, maksud hamba itu adalah bahwa tuannya itu mengambil keuntungan dari hasil jerih-payah orang lain yaitu *“memungut dari tempat di mana tuan tidak menanam”*. Hamba ini jelas menuduh tuannya sebagai tuan yang jahat. Alasan selanjutnya juga ia paparkan bahwa ia takut mengambil resiko dan takut mempertanggung-jawabkan kerugian yang mungkin terjadi, yang olehnya ia nanti akan dihukum karena menyebabkan tuannya rugi. Rupanya hamba ini buta terhadap kenyataan bahwa

tuannya adalah tuan yang murah hati dan mengasihi, yang ingin ia dapat hanyalah ikut menikmati kebahagiaan.

Matius 25:26, tuannya membalas dengan sebuah pertanyaan "*jadi kamu sudah tahu...?*" walaupun kalimat tersebut bukan mengakui kebenaran pandangan hamba tersebut, namun sang tuan ini sedang menilai sikap si hamba ini berdasarkan dalih yang digunakannya untuk menunjukkan keenggannya mengusahakan talenta yang diberikan. Matius 25:27-29, apabila si hamba memang takut mengambil resiko dari usaha/bisnis, maka seharusnya ia menabungkan uangnya (talentanya) pada orang yang menjalankan uang, sehingga pasti menghasilkan bunga. Karena itu talenta yang ada di tangan hamba yang malas dan pemberontak ini diambil kembali dan kemudian diberikan kepada hamba yang paling mampu memanfaatkan/ mengusahakan talenta itu.

Matius 25:30, resiko yang tadinya menjadi dalih hamba yang malas dan pemberontak itu ternyata menyimpannya : "*dan campakkanlah hamba yang tidak berguna itu ke dalam kegelapan yang paling gelap. Di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi*". Ayat ini menunjukkan tentang hukuman yang abadi (Matius 8:12; 13:42, 50; 22:13; 24:51). Bandingkan dengan upah bagi hamba yang bertanggungjawab ia mendapatkan kebahagiaan Matius 25:21 Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuannya.

Keadaan orang-orang yang diberkati adalah keadaan penuh sukacita. "Kebahagiaan tuannya" melambangkan kenikmatan atas Tuhan dalam kerajaan yang akan datang. Ini mengacu kepada kepuasan batiniah, bukan kedudukan lahiriah. Berbagian dalam kebahagiaan Tuhan adalah pahala yang paling besar, lebih baik daripada kemuliaan dan kedudukan dalam kerajaan. Di sini kita nampak dua aspek pahala yang diberikan kepada hamba yang setia: kekuasaan dan kebahagiaan. Hamba yang setia akan langsung masuk ke dalam hadirat Tuhan dalam manifestasi Kerajaan Surga yang akan datang. Pahala bukan ditentukan masa kelak namun ditentukan sekarang. Jika kita mau mempergunakan karunia yang telah Allah berikan kepada kita dengan rajin dan setia, niscaya kelak kita akan menerima kekuasaan dan kebahagiaan dari Tuhan kita.

Memiliki Respon Tanggung Jawab untuk Mengembangkan Tugas yang Dipercayakan

" Perumpamaan itu menceritakan, kedua hamba pertama adalah baik dan setia (Matius 25: 21,23). Kata Baik berasal dari Bahasa Yunani yaitu *ἀγαθὸς* dan kata setia " berasal dari Bahasa Yunaninya *ἐπι ὀλίγα ἢ πιστός*

Hamba pertama dan kedua itu menggunakan "modal" yaitu "talenta" yang diberikan kepada mereka dengan sebaik-baiknya dan mengusahakannya untuk kepentingan Tuannya. Tetapi, hamba yang ke-tiga, ia menganggap tidak ada gunanya mengusahakan "talenta" yaitu "modal" yang diberikan Tuannya itu, sebab ia takut rugi dan ia nanti akan dihukum karena menyebabkan tuannya rugi. Tetapi ketika Sang Tuan mengetahui bahwa modal 1 talenta itu tidak diusahakan oleh hamba ke-tiga ini, Tuannya malah marah dengan mengatakan bahwa ia adalah hamba yang "jahat" (Yunani: *ponêros*, yang mempunyai arti "kikir") dan ia juga dikatakan sebagai "malas", (Yunani: *oknêros*, Matius 25:26) ; Sikap hamba ketiga ini merupakan kebalikan dari sikap hamba yang "baik" (Yunani: *agathos*) dan "setia" (Yunani: *pistos*, Matius 25:21).

Pekerjaan kita berkembang dan memuliakan nama Tuhan. Target dan pencapaian menjadi maksimal. Mengalami peningkatan kapasitas dan multiplikasi talenta (Matius 25:21,23), dan lain-lain. Bekerja selagi masih siang, Yohanes 9:4 *Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang, akan datang malam, dimana tidak ada seorangpun yang dapat bekerja.*

Setiap manusia mempunyai tanggung jawabnya masing-masing. Dari ayat di atas kita tahu bahwa idealnya tanggung jawab yang diterima seseorang dimulai dari perkara kecil. Tidak mungkin seseorang mampu menanggung tanggung jawab besar jika tidak mampu memikul tanggung jawab dalam perkara kecil. Tanggung jawab dalam perkara kecil adalah ujian untuk masuk ke dalam tanggung jawab yang lebih besar. Sikap/respon kita terhadap tanggung jawab yang sudah kita terima saat ini:

Pertama, Sabar dalam menjalani proses Amsal 19:2. Kalau diibaratkan seperti naik tangga, sebelum menaiki anak tangga yang ke-2, maka harus terlebih dahulu menginjak anak tangga pertama. Demikian seterusnya sebelum menaiki ke-3, kita harus menaiki anak tangga ke-2 dahulu. Tanpa menginjak anak tangga pertama, kita bisa saja langsung naik ke anak tangga ke-2 atau ke-3, namun kita akan menghadapi resiko kecelakaan. Orang yang tidak sabar/tergesa-gesa akan cenderung salah dalam melangkah.

Kedua adalah setia – Amsal 20:6. Tuhan tidak melihat kehebatan kita, juga tidak melihat kemampuan kita yang mungkin melebihi orang lain. Tuhan lebih melihat kesetiaan kita. Untuk mengembalikan umat Israel, Tuhan lebih memilih Musa, bukan memilih Harun yang memiliki kemampuan yang lebih dari Musa terutama dalam berkata-kata -Keluaran 4:14. Musa memiliki kesetiaan kepada Tuhan yang lebih dibandingkan Harun. Musa rela meninggalkan kehidupan yang istana yang nikmat dan tidak pernah mau kembali ke kehidupan istana. Sedangkan Harun mengabaikan permintaan orang Israel untuk membuat patung lembu dari emas.

Ketiga melakukan dengan segenap hati – Kolose 3:23. Apapun tugas dan tanggung jawab yang kita terima sesuai dengan pekerjaan kita, kita harus melakukan dengan motivasi yang benar. Semua akan berhasil jika kita melakukannya dengan segenap hati. Terlebih lagi kita yang sudah terlibat di dalam pelayanan, motivasi kita adalah untuk menyenangkan hati Tuhan.

Kesimpulan Seberapa besar tanggung jawab yang kita terima kita harus menjalaninya dengan sungguh-sungguh. Tuhan melihat hati kita- Ibrani 4:13.

Matius 25:19 Lama sesudah itu pulanglah tuan hamba-hamba itu lalu mengadakan *perhitungan* dengan mereka. Kata *perhitungan* menurut Hasan susanto diterjemahkan dengan memeriksa catatan keuangan, bahasa Yunaninya *λόγος logos*⁹

Dan juga diterjemahkan dengan pertanggung jawaban, jadi manajemen keuangan yang benar dalam pelayanan dapat dilihat tanggungjawab dalam hal:

Pertama, tanggung jawab Perencanaan. Tanpa perencanaan yang didasarkan atas nilai, tujuan, prioritas Alkitab, uang menjadi tuan yang jahat dan, seperti daun yang masuk ke dalam pusaran angin, kita hanyut ke dalam pengejaran dunia akan harta (Lukas 12:13-23; 1 Timotius 6:6-10).

Perencanaan keuangan adalah suatu yang alkitabiah dan itu merupakan pelayanan yang baik, untuk terlepas dari ilah Materialisme, dan merupakan cara untuk melindungi diri dari

⁹ Larry Keefauver, 489.

membuang-buang berkat yang Tuhan percayakan pada kita (Amsal 27:23-24; Lukas 14:28; 1 Korintus 14:40).

Perencanaan keuangan harus dilakukan di dalam ketergantungan pada perintah Tuhan dan dalam iman di mana kita bergantung pada Tuhan untuk keamanan dan kebahagiaan daripada kekuatan kita sendiri (Amsal 16:1-4, 9; Mazmur 37:1-10; 1 Timotius 6:17; Filipi 4:19).

Contoh dalam perencanaan keuangan adalah dengan Menabung. Tuhan mengarahkan Yusuf untuk menyimpan atau menabung untuk masa depan (Kejadian 41:35). Menabung untuk masa depan menunjukkan hikmat Tuhan dan dinyatakan ciptaan Tuhan lainnya (Amsal 21:20; 30:24-25; 6:6-8). Menabung untuk masa depan merupakan tanggung jawab pelayanan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang diperkirakan maupun yang tiba-tiba (1 Timotius 5:8; 2 Korintus 12:14).

Menjaga pandangan yang benar akan kepemilikan. Semua kekayaan kita berasal dari Tuhan. Kita adalah pengelola, bukan pemilik (1 Tawarikh 29:11-16; Lukas 16:12). Menjaga pandangan yang tepat akan keamanan. Kita harus meletakkan kepercayaan dalam Tuhan dan bukan pada kekayaan kita (1 Timotius 6:17). Hati-hati terhadap motivasi, prioritas, dan alasan yang tidak murni dan tidak Alkitabiah mengenai menabung seperti kekhawatiran dan menimbun karena ketidakamanan atau ketamakan (Matius 6:25-33; Lukas 12:13-31).

Keputusan mengenai masa depan harus dibawa dalam doa dan berserah pada kehendak Tuhan (Yakobus 4:13-15). Jangan memberi dari tabungan atau investasi kita (Lukas 12:16-21; 1 Timotius 6:18-19; 1 Yohanes 3:17). Hindari investasi yang beresiko tinggi (spekulatif) atau menjadi kaya dengan cara instan (Amsal 21:5; 28:20, 22; 1 Timotius 6:9). Mengawasi prioritas. Menjadikan kerajaan Allah sebagai investasi nomor satu (Matius 6:20, 33; Lukas 12:31; 1 Timotius 6:18-19).

Lukas 16:1-2: Hidup adalah pelayanan dan kita adalah pelayan Tuhan yang bertanggung jawab atas pelayanan yang dipercayakan pada kita. Berhenti berpikir seperti pemilik. Mulai berpikir seperti manajer/penatalayanan/pengelola. Lukas 16:1, 11-12: Kita memboroskan milik Tuhan dalam hidup kita atau menginvestasikannya dengan bijak bagi kemuliaanNya? Lukas 16:10: Uang, dalam nilai sejatinya, merupakan hal “kecil”, tapi, kesetiaan dalam hal kecil (uang) merupakan tanda kesetiaan kita dalam hal besar (nilai kekal). Lukas 16:11: Penggunaan uang adalah ujian dari kesetiaan kita. Lukas 16:11: Uang tidak menunjukkan kekayaan yang sebenarnya. Lukas 16:12: Uang harus digunakan secara bijak dan setia sebagai bagian dari pelayanan kita kepada Tuhan. Lukas 16:12: Uang dan pendapatan, jika kita tidak hati-hati, bisa menjadi tuhan/berhala kita. Matius 25:21 Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.

Kedua, tanggung Jawab Disiplin. Jika perencanaan keuangan kita adalah bekerja, ini membutuhkan disiplin dan komitmen sehingga rencana kita diwujudkan dalam tindakan. Kejujuran keuangan merupakan aspek penting dalam pertumbuhan rohani (2 Korintus 8:7). Tapi pertumbuhan rohani membutuhkan disiplin (1 Timotius 4:8; 6:3-8). Maksud baik bukan berarti tanpa rencana yang diwujudkan ke dalam tindakan.

Ketiga, tanggung Jawab Pelayanan. Kejujuran keuangan keluar dari pengakuan bahwa semua yang kita miliki berasal dari Tuhan (1 Tawarikh 29:11-16; Roma 14:7-9; 1 Korintus 6:19-

20). Hidup di dunia merupakan penugasan sementara di mana setiap orang Kristen melihat diri mereka sebagai orang asing, penduduk sementara, tidak lebih hanya sebagai pelayan Tuhan. Semua yang kita miliki—talenta kita, waktu, dan harta—dipercayakan oleh Tuhan yang harus kita investasikan bagi kerajaan dan kemuliaan Tuhan (1 Petrus 1:17; 2:11; 4:10-11; Lukas 19:11-26).

Keempat, tanggung Jawab Bekerja. Salah satu cara Tuhan menyediakan kebutuhan kita adalah melalui bekerja. Melalui pekerjaan kita bisa memenuhi kebutuhan diri dan keluarga kita (2 Tesalonika 3:6-12; Amsal 25:27). Uang yang kita peroleh juga dapat digunakan untuk mendukung pekerjaan Tuhan dan menolong mereka yang dalam kekurangan, Prioritas pertama adalah anak-anak Tuhan. Kedua, mereka yang ada di luar iman (Galatia 6:6-10; Efesus 4:28; 3 Yohanes. 5-8).

Perumpamaan tentang talenta, kita menemukan pujian kepada hamba yang menjalankan talenta tersebut; yakni : hamba yang "*baik*" (Yunani: *agathos*) dan "*setia*" (Yunani: *pistos*, Matius 25:21). Kata setia yang di gunakan dalam teks ini adalah *pistos* artinya terpercaya. Sikap kesetiaan ini sangat langka di era modern ini. Namun hamba ini memiliki karakter yang baik dan setia. Ia melakukan dengan kesetiannya. Dan dalam menanti kedatangan Tuannya yang tidak mengetahui dengan pasti kapan kembalinya tuan yang mempercayakan talenta kepada hamba ini namun sikap yang ditunjukkan adalah kesabaran dan ketekunannya Matius 25: 19. Ketekunan. Karakter yang satu ini juga sangat dibutuhkan. Amsal 13:11 harta yang cepat diperoleh akan berkurang, tetapi siapa mengumpulkan sedikit demi sedikit, menjadi kaya. Karakter yang tekun dan sabar Matius 25:16-19. Perhatikan ayat 19 "*lama sesudah itu pulanglah tuan hamba-hamba itu lalu mengadakan perhitungan dengan mereka*". Ada kurun waktu tertentu; periode tertentu; jangka waktu tertentu yang diberikan untuk bekerja dan melayani. Pada gilirannya para hamba-hamba ini harus mempertanggung jawabkan tugas, kepercayaan, dan setiap talenta dihadapan sang tuan yang empunya talenta. Ada waktu yang diberikan tuhan kepada kita untuk bekerja dengan tekun-kerja keras-ulet dan penuh dengan kesetiaan. Contoh: 2 raja-raja 4:1-7 (janda yang bekerja dengan tekun dan ulet) mampu menyelesaikan pergumulan dan masalahnya.

Selain tekun dan sabar, ada sikap hidup yang selalu mau untuk bekerja keras. Dalam Matius 25:16, kata "menjalankan" dalam bahasa aslinya ditulis dengan kata "*ergazomai*" dalam bahasa Inggris artinya *toil* yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya adalah kerja keras. Setiap orang yang bekerja keras pasti akan menuai hasil. 2 Timotius 2:6 *Seorang petani yang bekerja keras haruslah yang pertama menikmati hasil usahanya.* Salah satu contoh nya adalah seorang petani padi pasti dia akan bekerja keras menggarap /mengelola persawahannya karena dia percaya dari hasil kerja kerasnya pasti suatu saat dia akan menuai atau panen padi. Dan tidak hanya menuai padi, tapi dia juga akan menikmati hasilnya.

Allah tidak mendesign kita untuk menjadi orang yang malas (pasif), tidak kreatif. Allah menciptakan kita untuk menjadi pribadi yang menghasilkan sesuatu bagi kemuliaan Allah. Pribadi yang akan terus mendapatkan kepercayaan dari Allah adalah pribadi yang selalu memberikan yang terbaik bagi Allah. Pribadi yang akan terus mendapatkan kepercayaan dari Allah tidak hanya perkara yang kecil tapi mulai dipercayakan perkara-perkara yang besar adalah orang yang tidak akan pernah menyerah dalam kondisi-kondisi yang sulit, namun terus berjuang bersama dengan Yesus.

Rajin dan kerja keras. Dengan kerajinan maka kita bisa mendapatkan kesuksesan dalam hidup ini. Amsal 10:4. Siapa saja yang rajin pasti akan berhasil. Bahkan orang yang tidak berbakat sekalipun akan berhasil, sejauh ia bekerja dengan rajin. Demikian juga sebaliknya, jika seseorang tidak rajin walaupun ia berbakat maka ia juga tidak akan mungkin mencapai keberhasilan. Tidak semua manusia itu cerdas, berbakat dan dari keluarga kaya. Tetapi semua orang bisa sukses apabila ia rajin bekerja, sebaliknya orang yang malas, maka tidak mungkin ia mencapai kesuksesan. Dalam kitab Amsal 13:4 hati si pemalas penuh keinginan, tetapi sia-sia, sedangkan hati orang rajin diberi kelimpahan.

Bermental kerja keras Matius 25:14-16. Perhatikan ayat 16 : *“segera pergilah hamba yang menerima lima talenta itu. Ia menjalankan uang itu lalu beroleh laba lima talenta”*. Kerja keras dan kerja disiplin membuahkan hasil yang menyenangkan Tuhan (Matius 24: 21, 23). Rasul Paulus adalah tipikal umat Tuhan yang bekerja keras dan disiplin (bandingkan 2 Korintus 11: 22-28). Setiap orang yang memajemen keuangan yang benar ia harus dapat memiliki sifat rajin dan kerja keras.

Miliki sikap hidup yang bertanggung jawab. Matius 25:16-17 *“segera pergilah hamba yang menerima lima talenta itu. Ia Menjalankan uang itu lalu beroleh laba lima talenta”*. *“hamba yang menerima dua talenta itupun berbuat demikian juga dan berlaba dua talenta”* Dalam ayat ini dengan jelas menggambarkan kepada kita Bahwa seorang yang dipercayakan sesuatu dari tuannya harus mengerjakan dengan sungguh-sungguh bertanggung jawab. Hal ini dapat kita bandingkan dari ayat 16, 17 dan 18 serta hasilnya dalam ayat 21-30.

Jelas nampak sebuah perbedaan yang besar, bahwa seseorang yang bertanggung jawab untuk mengelola dengan baik sesuatu yang telah dipercayakan kepada dirinya serta menghasilkan pasti akan mendapatkan kepercayaan yang lebih besar (dan pastinya berkatnya juga besar. Kolose 3:23 *“pekerjaan apa saja yang diberikan kepadamu, hendaklah kalian mengerjakannya dengan sepenuh hati, seolah-olah tuhanlah yang kalian layani, dan bukan hanya manusia”* Jadilah pengelola yang dapat bertanggung jawab, (sungguh-sungguh mengerjakannya).

Tanggung jawab diwujudkan dengan kerelaan bertindak (band : hamba menerima 5 dan 2 talenta). Tanggung jawab tidak mungkin diabaikan. Sebagai hamba Tuhan, pertanggung jawaban kita diberikan. Tanpa tanggung jawab: pelayanan tidak mungkin berjalan dengan baik, tidak mungkin pelayanan berhasil, pelayanan tidak akan berdampak, dan pelayanan tidak akan mengalami multiplikasi

Matius 25:24-25, tetapi hamba yang tidak mengusahakan talenta yang diberikan, dan yang tidak menghasilkan apa-apa menunjukkan pemahaman yang salah sama sekali tentang tuannya. Malahan dia protes, hal itu tampak dari penjelasan yang ia berikan. Hamba itu menyatakan bahwa tuannya adalah *“manusia yang kejam/keras”*, kejam tidak berperikemanusiaan karena tuannya itu *“menuai dimana tuan tidak menabur”*, maksud hamba itu adalah bahwa tuannya itu mengambil keuntungan dari hasil jerih-payah orang lain yaitu *“memungut dari tempat di mana tuan tidak menanam”*. Hamba ini jelas menuduh tuannya sebagai tuan yang jahat. Alasan selanjutnya juga ia paparkan bahwa ia takut mengambil resiko dan takut mempertanggung-jawabkan kerugian yang mungkin terjadi, yang olehnya ia nanti akan dihukum karena menyebabkan tuannya rugi. Rupanya hamba ini buta terhadap kenyataan bahwa tuannya adalah tuan yang murah hati dan mengasihi, yang ingin ia dapat hanyalah ikut menikmati kebahagiaan.

Matius 25:26, tuannya membalas dengan sebuah pertanyaan "*jadi kamu sudah tahu...?*" walaupun kalimat tersebut bukan mengakui kebenaran pandangan hamba tersebut, namun sang tuan ini sedang menilai sikap si hamba ini berdasarkan dalih yang digunakannya untuk menunjukkan keengganannya mengusahakan talenta yang diberikan. Ayat 27-29, apabila si hamba memang takut mengambil resiko dari usaha/bisnis, maka seharusnya ia menabungkan uangnya (talentanya) pada orang yang menjalankan uang, sehingga pasti menghasilkan bunga. Karena itu talenta yang ada di tangan hamba yang malas dan pemberontak ini diambil kembali dan kemudian diberikan kepada hamba yang paling mampu memanfaatkan/ mengusahakan talenta itu.

Ayat 30, resiko yang tadinya menjadi dalih hamba yang malas dan pemberontak itu ternyata menyimpannya : "*dan campakkanlah hamba yang tidak berguna itu ke dalam kegelapan yang paling gelap. Di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi*". Ayat ini menunjukkan tentang hukuman yang abadi (Matius 8:12; 13:42, 50; 22:13; 24:51). Bandingkan dengan upah bagi hamba yang bertanggungjawab ia mendapatkan kebahagiaan Matius 25:21 Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.

Keadaan orang-orang yang diberkati adalah keadaan penuh sukacita. "Kebahagiaan tuanmu" melambangkan kenikmatan atas Tuhan dalam kerajaan yang akan datang. Ini mengacu kepada kepuasan batiniah, bukan kedudukan lahiriah. Berbagian dalam kebahagiaan Tuhan adalah pahala yang paling besar, lebih baik daripada kemuliaan dan kedudukan dalam kerajaan. Di sini kita nampak dua aspek pahala yang diberikan kepada hamba yang setia: kekuasaan dan kebahagiaan. Hamba yang setia akan langsung masuk ke dalam hadirat Tuhan dalam manifestasi Kerajaan Surga yang akan datang. Pahala bukan ditentukan masa kelak namun ditentukan sekarang. Jika kita mau mempergunakan karunia yang telah Allah berikan kepada kita dengan rajin dan setia, niscaya kelak kita akan menerima kekuasaan dan kebahagiaan dari Tuhan kita.

Memperoleh hasil yang maksimal dan mendapat pujian serta kebahagiaan Matius 25:21, 23, 29. Pujian diterima setelah mereka bekerja dengan tanggung jawab, kerja keras - disiplin, tekun & sabar. Mereka mendapatkan hasil yang "maksimal"; talenta dilipatgandakan. *Matius 25:21 Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.* Pekerjaan Tuhan berkembang dan memuliakan nama Tuhan. Target dan pencapaian menjadi maksimal. Ada dampak yang dialami baik oleh hamba Tuhan dan juga jemaat yang dilayani. Mengalami peningkatan kapasitas dan multiplikasi talenta (Matius 25:21,23), dan lain-lain. Bekerja selagi masih siang, Yohanes 9:4 *Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang, akan datang malam, dimana tidak ada seorangpun yang dapat bekerja.*

Dan pujian tuannya itu "Setiap manusia mempunyai tanggung jawabnya masing-masing. Dari ayat di atas kita tahu bahwa idealnya tanggung jawab yang diterima seseorang dimulai dari perkara kecil. Tidak mungkin seseorang mampu menanggung tanggung jawab besar jika tidak mampu memikul tanggung jawab dalam perkara kecil. Tanggung jawab dalam perkara kecil adalah ujian untuk masuk ke dalam tanggung jawab yang lebih besar.

Maka kesimpulan dan pengajaran dari perumpamaan itu adalah bahwa manusia diberi kesempatan rohani yang berbeda-beda, setiap manusia diberi modal oleh Allah dengan berbeda-beda, tidak masalah yang dimiliki itu talenta kecil atau talenta besar, semuanya harus diusahakan untuk kepentingan Sang Tuan yang memberi modal talenta itu. Dalam setiap pemberian talenta-talenta kepada manusia. Ada orang-orang yang mau menggunakan kesempatan dan menggunakannya, golongan ini di mata Allah dianggap sebagai hamba yang setia. Dan golongan orang yang tidak menggunakan kesempatan dan mengusahakan talenta-nya itu, ia akan dibuang (dihukum) karena ia adalah hamba yang "tidak berguna."

Menjadi jemaat yang dapat menyenangkan Tuhan dan memuliakan Tuhan – Matius 25:20, 22. Tuhan disenangkan melalui tindakan kita. Matius 25: Lalu datanglah hamba yang menerima dua talenta itu, katanya: Tuan, dua talenta tuan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh laba dua talenta-Mat.25:22. Lalu datanglah hamba yang menerima dua talenta itu, katanya: Tuan, dua talenta tuan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh laba dua talenta.

Tuhan juga tidak ingin kita memiliki mental miskin, artinya jangan kita menjadikan kemiskinan kita sebagai alat untuk dibelaskasihani, untuk mengeluh, untuk mendapatkan perhatian orang lain, namun sebaliknya apapun keadaan kita saat ini, biarlah kita tetap memiliki mental kaya yang artinya kita mau berusaha menurut kemampuan kita tanpa membebani orang lain. Dan lebih dari itu milikilah selalu pengharapan bukan kepada kekayaan dan harta benda, namun pengharapan kepada Tuhan bahwa Ia akan memberi apa yang menjadi bagian kita menurut kekayaan dan kemuliaannya? Bahwa Tuhan akan memenuhi segala keperluan kita menurut kekayaan dan kemuliaannya dalam Kristus Yesus-Filipi 4:19.

Tuhan disenangkan oleh karena kita melakukan sesuatu yang menjadi kepentinganNya Matius 25: 14-30 adalah sebuah pengajaran dengan "perumpamaan" yang menunjukkan betapa perlunya menggunakan pemberian dari Sang Tuan dengan sikap bertanggung-jawab dalam pelayanan kepadanya pada saat Tuan-nya "tidak hadir." Perumpamaan itu menceriterakan, kedua hamba pertama adalah baik dan setia (Matius 25: 21,23) karena mereka menggunakan "modal" yaitu "talenta" yang diberikan kepada mereka dengan sebaik-baiknya dan mengusahakannya untuk kepentingan Tuannya. Tetapi, hamba yang ke-tiga, ia menganggap tidak ada gunanya mengusahakan "talenta" yaitu "modal" yang diberikan Tuannya itu, sebab ia takut rugi dan ia nanti akan dihukum karena menyebabkan tuannya rugi. Tetapi ketika Sang Tuan mengetahui bahwa modal 1 talenta itu tidak diusahakan oleh hamba ke-tiga ini, Tuannya malah marah dengan mengatakan bahwa ia adalah hamba yang "jahat" (Yunani: *ponêros*, yang mempunyai arti "kikir") dan ia juga dikatakan sebagai "malas", (Yunani: *oknêros*, Matius 25:26) ; Sikap hamba ketiga ini merupakan kebalikan dari sikap hamba yang "baik" (Yunani: *agathos*) dan "setia" (Yunani: *pistos*, Matius 25:21).

IV. KESIMPULAN

Kita hidup di dunia ini dengan waktu yang sangat singkat. Hari-hari yang kita lewati ternyata sangat cepat. Kita sebagai manusia sejatinya harus berguna. Berguna Bagi diri sendiri, keluarga, teman, dan lingkungan. Manusia yang berguna akan dicari. Bahkan ketika meninggal, semua orang akan menngisi. Akan berbeda ketika kita menjadi manusia yang tidak berguna. Atau menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain adalah impian setiap orang, karena kita hidup didunia sosial, kebermanfaatan kita bagi orang lain adalah sebuah prestasi yang gemilang.

Besarnya manfaat kita kepada orang lain akan menjadikan kita pribadi yang lebih baik, lebih berkembang dan lebih kuat. Banyak cara bisa kita lakukan untuk saling memberi manfaat kepada orang lain. Yang paling mendasar adalah melakukan setiap kewajiban kita sendiri dengan baik, dengan benar, sehingga tidak merepotkan orang lain.

Hamba Yang Berguna berdasarkan Matius 25:14-30 di Market Place adalah suatu keadaan yang harus manusia lakukan ketika melakukan sesuatu dan harus menanggung jawab atas apa yang dilakukan dengan sangat baik berdasarkan kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut sebagaimana seharusnya berdasarkan kitab Matius 25:14-30, hasilnya ditujukan untuk kepentingan orang lain. Hal ini ditandai dengan: memiliki kesanggupan dalam menjalankan tugas- Matius 25:15-18 adalah orang menyelenggarakan tugas yang telah dipercayakan kepada mereka, dan menjalankan dengan kesetiaan, tekun, sabar, rajin dan bertanggungjawab. memiliki respon bertanggung jawab untuk mengembangkan tugas yang di percayakan-Matius 25: 16, 17, 23 adalah respon hamba yang memiliki kerelaan untuk siap menerima tugas tanpa mengeluh, bersungguh-sungguh, dan dengan sekuat tenaga mengembangkan tugas yang diembannya sampai mendapatkan hasil berdasarkan kemauan yang menyertakan Tuhan.

REFERENSI:

- Ahmadi, Rulam, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yoqyakarta : AR-Ruzz Media, 2014.
- Ambesa, Stephano. *Tafsir Injil Matius*. Jakarta: Literature, 2017.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab setiap Hari Injil Matius Pasal 11-28*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.
- Blomberg, Craig L., *Tidak Miskin, Tetapi Tidak Juga Kaya*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Comiskey, Joel. *Ledakan Kelompok Sel*, Jakarta: Metanoia, 1998.
- Drane, Jhon. *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- DeSilva, Stephen K. *Uang dan Jiwa yang Makmur*, terj. Michael Hartono, Jakarta: Light Publishing, 2010.
- Deigado, Jose R. Silva. *Orang Kristen Yang Bertanggung Jawab (Pelajaran tentang Penatalayanan Kristen)*, tth.
- Duyverman, M. E. *Pembimbingan ke dalam Perjanjian Baru* Jakarta: BPK gunung Mulia, 1992.
- Harrison, Charles F. dan Everett F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Matius – Wahyu* (Malang: Gandum Mas, 2013).
- Harris, R. Laird Harris. *Theological Wordbook of the Old Testament Jilid 2* Chicago: Moody Press, 1980.
- Haggai, John Edmund dan Paul J. Meyer. *Seni Memberi*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2008.
- Keefauver, Larry. *Hidup Sebagai Pengelola: Launch Investing Leave Legacy*. Semarang: Media Injil Kerajaan, 2010.
- Nielsen, J. T. *Kitab Injil Matius 23 – 28I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Pasaribu, Hisar M. *Allah Menghargai Pekerjaan Anda* Bandung: NavPress, 2002.
- Rush, Myron. *Manajemen: Menurut Pandangan Alkitab*, Malang: Penerbit Gandum Mas, 2002.
- _____, *Manajemen menurut Pandangan Alkitab*, Malang: Gandum Mas, 2013.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) jilid 2* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Warren, Rick. *Metode Pemahaman Alkitab yang Dinamis*. Yogyakarta: ANDI, 2012.